



## Cover Story

Menolak Lupa adalah judul majalah edisi 39. Ilustrasi gunung sinabung yang sedang erupsi, dan awan panas merah putih menggambarkan bahwa Sinabung masih Indonesia. Disana masih banyak pengungsi yang menunggu bantuan baik moril dan materil. Semoga kita tidak lupa!

Desain Cover: Azhar Batubara

**PENERBIT:** Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika UIN SU

**PELINDUNG:** Rektor UIN SU

**PEMBAHA:** Wakil Rektor III UIN SU, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dekan Fakultas Ushuluddin, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Drs. Syahruddin Siregar, M.A., H. Ali Murthado, M.Hum., M. Syukri Albani Nst, M.A.

**PEMIMPIN UMUM:** M. Zuchri Nasuha Lubis

**SEKRETARIS UMUM:** Weny Maya Sari

**BENDAHARA UMUM:** Amal Hayati Marpasang

**PEMIMPIN REDAKSI:** Gigih Suroso

**PEMIMPIN DESAIN GRAFIS:** Louay Darussalam

**PEMIMPIN LITBANG:** Amri Bidin

**SEKRETARIS REDAKSI:** Ika Rahmadani Lubis

**REDAKTUR PELAKSANA:** Nurhalimah

**REDAKTUR ONLINE:** Indra Syahputra

**REPORTER SENIOR:** Munawwarah, Chusni Syukriani

Pasaribu, Mita Ardika

**REPORTER JUNIOR:** Atika Winari Putri, M. Hidayatullah Dani, Nurul Qamariah, Safitri Andriani Nasution, Sri Wahyuni, Sugi Hartini, Ayda Fitriani, Fitriana, Ivo Aulalia Be. Ginting, Nanda Ramadhani Saragih, Naulaf Fadhullah

**REDAKTUR FOTO:** Kartini Syahputri S.

**ANGGOTA:** Very Andriani, Dhano Nugroho Susanto, Muhammad Rozi, Siti Rogayah, Arief Nasution

**REDAKTUR BAHASA:** Rahmi Irada Lubis

**ANGGOTA:** Lisma Rani, Ahmad Sahili, Nurtlandriyani

Simamora, Junita Sari Hasibuan

**SEKRETARIS DESAIN GRAFIS:** Isnaini Wulandari

**REDAKTUR ARTISTIK:** Ahmad Faizul Anwar

**LAYOUTER:** Wanur Khadillah, Rizka Rahma Fajri

**ILLUSTRATOR:** Indah Purnama Sari, Ahmad Azwar

Batubara, Raibana Tezzakierah, Rokikotul Husna

**WEB DESIGNER:** Syaiful Hadi Pulungan

**SEKRETARIS LITBANG:** Laila Mahfuzah

**KASUBDIV PSDA:** Nur Afni Sitepu

**ANGGOTA:** M Ibroh Hasyim

**KASUBDIV PENELITIAN:** Desi Ratna Sari

**EKSPRESI | 32**

LABOSUDE : PEJUANG SUNGAI DELI

**LEZAT | 33**

Si Manis Sawi Nenas  
Ala Insomnia Cafe

**CERPEN | 34-35**

AKU, PETRICHOR, DAN SI  
PENGAGUM HUJAN

**HUMAN INTEREST | 40**

RONY, PEMILIK SEMANGAT  
TANPA HENTI

**AGENDA | 42**

Coming Soon PENAS PERSMA  
2015

**REFLEKSI | 43**

Banyak Jalan Menuju  
Surga (SAHABAT  
SEJATI)

**POJOK | 46**

INDONESIA RAYA, SI TUA  
YANG GALAU



**LEMBAGA PERS MAHASISWA  
(LPM) DINAMIKA  
UIN SUMATERA UTARA**

**ANGGOTA:** May Andriani Siregar  
**KASUBDIV RUMAH TANGGA:** Nursakinah Nasution

**ANGGOTA:** Fatimah Siregar

**SEKRETARIS PERUSAHAAN:** Dwi Andriani Lestari

**MANAJER PERIKLAMAN:** Zulfiar Syahputra

**STAF PERIKLAMAN:** Nashran Azizan Raibhan, Ihsan,

Sokma Wardani Lubis, Dewi Suci Khairani

**MANAJER PERCETAKAN:** Abari Ardiansyah

**STAF PERCETAKAN:** Surtanti, Lilis Darmila, Muhammad

Aliansyah

**MANAJER PEMASARAN:** Diana Bhakti

**STAF PEMASARAN:** Erisnanda Syamsudin, Rizki  
Novrianda

Alamat: Gedung UKK/UKM UIN SU Lantai 1 No.4 Jl. William Iskandar, Pasar V Medan Estate (20371)

Kontak: 082323096295 (Pemimpin Redaksi)

E-Mail: [lpmdinamikajainisu93@gmail.com](mailto:lpmdinamikajainisu93@gmail.com) / [redaksi@lpmdinamika.co](mailto:redaksi@lpmdinamika.co)

Web: [www.lpmdinamika.co](http://www.lpmdinamika.co) Facebook: LPM Dinamika UIN SU

Twitter: @LPM\_Dinamika

# SEMUA ADA HIKMAHNYA

Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A.  
(Sekr. Eksekutif Lembaga Baca Tulis eLBeTe)

Keuntungan adalah peluang tersebutlah yang kamu gagal, penyebabnya karena kamu mencoba. Jika kamu berhasil, penyebabnya karena kamu menggunakan sebuah peluang". (Larry Wilde dalam bukunya "Hanya Sebuah Impian: Chicken Soup", Gramedia, 2007, h. 16-19).

Banyak orang yang pasrah dengan hidupnya, ia merasa bahwa hidupnya kali ini hanya sebagai akhir dari penantian kapan berakhir. Penyerahan terakhirnya sudah ia berikan sejak awal kepada Tuhan bahwa hidupnya hanya bergantung pada apa yang dikehendaki Tuhan saja, tidak lebih. Hal ini pula yang membedakan kepasrahan dengan ketawakkalan yang seolah tidak terbedakan lagi. Kesakitan hidup sudah dikombinasikan rasa bahagia, sehingga akan bingung membedakan, mana yang membahagiakan, mana yang menyedihkan. Hidup sudah dijadikan sebagai akumulasi sadar diri tidak bisa berusaha, dan malas diri tidak mau berusaha. Hidup seperti ini hanya akan menambah penat waktu yang mengujahkan diri menuju titan kematian.

Jika ingin hidup, maka bersiaplah dengan segenap tantangan. Karena hidup adalah tantangan untuk merealisasikan cita-cita diri. Hidup untuk berkarya. Hidup untuk bijaksana. Hidup untuk mematangkan pemakaian diri. Wilayahnya ada pada lahiriah dan batiniah. Wilayahnya ada pada perilaku dan tindakan spiritual. Dari sini pula akhirnya kita bisa menyimpulkan betapa sederhana namun pentingnya perbedaan antara manusia dan hewan. Manusia menciptakan peluang dirinya dari kematangan berpikir, proses yang dijalani dan sedetengan pengalaman hidup. Sedangkan hewan akan stagnan dan mapan dengan kepandaianya. Maka, semut begitu hebatnya membuat sarang dari tanah, tapi semut tidak akan bisa membuat yang lebih baik dari itu. Meski zaman berubah, masa berganti, dan kecanggihan meradang.

Defenisi adalah hidup ini dengan sedetengan tantangan yang menghadang di hadapan kita. Bayangkan bahwa hidup harus diakumulasi dari segenap perjuangan menuju pencapaian dari tantangan itu. Pasti ada kendala, dan pasti ada aral yang terjat. Semua itu akan menjadi batu sandungan yang siap menghadang, atau justru ia menjadi batu loncatan yang siap menerbangkan diri

menuju pencapaian yang terbaik. Jangan mau melemahkan diri dengan sedetengan kepasrahan. Karena kepasrahan hanya akan melahirkan *kelelahan*. *Legawa* bukan karena keberhasilan dan kepuasan, tapi *legawa* karena tidak bisa mencapai yang lebih baik lagi.

Orang yang berani menerima tantangan, akan bersiap mendefinisikan kegagalan sebagai bagian dari hidupnya. Kegagalan itu harus menjadi cambuk keberhasilan. Jangan tertunduk di tengah kegagalan. Tapi bertahallah untuk tetap menegadahkan rentangnya kepala, menandakan perjuangan itu belum selesai demi sebuah keberhasilan. Kedewasaan menerima keberhasilan hidup adalah ketika bisa memaknai kegagalan bukan sebagai kekecewaan, tapi kegagalan adalah sebuah pembelajaran yang menantang.

Allah secara tegas memberikan instruksi kepada semua manusia untuk berlaku tegas dalam hidup, seperti dalam Alquran yang menyatakan "*Tidak Aku rubah satu kaum, sebelum mereka merubah dirinya sendiri*". Ayat ini menjadi alasan kuat mengapa manusia harus menjadikan hidupnya sebagai tantangan dan peraih untuk kesuksesan dengan ukuran dunia dan akhirat.

Hidup ini memang benar-benar pertarungan. Jika kita tidak melihatnya sebagai tantangan, maka kita akan terbawa arus suasana kehidupan. Seorang yang sakit dan pasrah dengan penyakitnya, menandakan bahwa ia sudah mendefinisikan makna hidupnya hanya sebatas pada kemalasan. Malas untuk berusaha, dan malas untuk merubahnya menjadi lebih baik. Begitu juga dengan kepasrahan dalam kesalahan. Seseorang yang sudah merasa terlanjur berada pada kesalahan, akan memasrahkan dirinya untuk tetap dalam kesalahan. Baginya, kebahagiaan terakhirnya adalah memaknai kesalahan sebagai sebuah kenikmatan. Karena ia merasa sudah tidak ada ruang perubahan dan pertobatan. Padahal ada satu hal yang terlepa, selama nafas masih berteriak ditarikan hembusannya, maka selama itu pula kesempatan untuk berubah masih ada.

Kita harus berani memaknai hidup dengan peluang terbesar. Semua perubahan hanya ada pada diri kita. Tuhan akan menjawab usaha dengan ketekunan. Tuhan



akan memberikan hasil dengan keyakinan. Maka semuanya hanya ada ketika kita mau berusaha. Menjadikan hidup sebagai tantangan masa depan. Kejajlah keinginan semaksimal mungkin, maka kau akan mendapatkannya. Jangan hentikan cita-cita itu hanya sebatas khayalan saja, karena itu hanya akan menghambat usahamu untuk meraihnya secara sempurna. Diam, lakukan dan kerjakan. Tunggu hasilnya dan rasakan keberhasilannya, itu lebih baik dilakukan.

Wajar jika ada orang yang terpuruk karena kegagalan. Tapi keterpurukan harus dijadikan sebagai "rehat diri" saja. Setelah itu bangkit kembali dengan mesin semangat yang baru, tujuan yang baru, strategi yang baru, komitmen yang baru dan melesat dengan kecepatan terbaru. Jangan risaukan sekelilingmu jika itu hanya memperlambat pacu hidupmu, tapi hiraukan sejenak itu semua demi menggapai keberhasilan yang terunda.

Mari menjadi bijak menapaki hidup ini. Kita memang sering terlanjur menjadikan masa lalu sebagai batu sandungan. Tapi kita tidak melihat, setelah kejuruhan itu masih ada kesempatan untuk bangkit dan kembali berlari. Meski tertatih, biarkan tetap berlari, karena pacunya akan menjawab seberapa besar keinginannya. Jangan mau menangis setelah kejatuhannya itu, jika kejatuhannya itu hanya akan membuatnya lunglai tak berdaya, meratap kegagalan sebagai sebuah akhir dari kehidupan. Defenisi hidup yang paling sederhana adalah menapakinya sebagai bagian dari tantangan. "Dayunglah perahu itu dengan maksimal, meski sekecil ia goyang dan tersukat gelombang. Jangan mau menghentikan dayung itu, karena perahu hidupnya tak cukup waktu untuk melihatum hanya berangan-angan untuk sampai tujuan". Semoga hidup kita selalu bermanfaat. ■